

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan masa datang. Dengan pendidikan tersebut juga akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan skill untuk dikembangkan ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal demikian, tidak terlepas dari faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran biasanya guru menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab. Guru mengajar mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan media yang menunjang proses pembelajaran. Diharapkan dengan proses pembelajaran tersebut, siswa dapat berperan aktif dan indikator yang diharapkan dalam KTSP dapat tercapai.

Keterampilan menulis karangan perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi karangan dengan baik. Mengapresiasikan sebuah karangan bukan hanya untuk penghayatan dan pemahaman

karangan, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis karangan. Selain penempatan model, metode dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Dalam pembelajaran menulis karangan di sekolah masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan model atau teknik dalam pembelajaran sastra dalam hal menulis karangan. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis cerpen di kelas X MA Nurul Fallah Takokak, selama ini kurang menggembirakan. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun murid. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan dan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X dan siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dalam pembelajaran menulis cerpen ini, guru hanya membacakan salah satu cerpen dalam buku paket dan menyuruh siswa untuk menulis kan cerpen tersebut lalu guru menyuruhnya untuk membacakannya di depan kelas. Sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis cerpen dengan bahasa atau kata-katanya sendiri dan kemampuannya sendiri. Pastinya pembelajaran tersebut

sangat kurang tepat karena terkesan tidak adanya aktivitas dan kreativitas siswa untuk menulis cerpen dengan kata-kata atau bahasanya sendiri. Siswa terlihat kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan bahasanya sendiri. Hal itu disebabkan karena selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X MA Nurul Fallah Takokak mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk menuliskan cerpen dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

“Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” Morsey (dalam Tarigan, 2011, hlm.3).

Alan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm.4), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Melihat dari kondisinya tersebut, akhirnya penulis mempunyai ide untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X. Menulis cerpen merupakan sarana untuk mengubah potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Maka dari itu, penulis mencoba mengambil judul “Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Metode

Imajinasi Pada Siswa Kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis menyusun beberapa rumusan masalah agar mempermudah dalam penelitian selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode Imajinasi ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode Imajinasi pada siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode Imajinasi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode Imajinasi.

2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Imajinasi diterapkan dalam pada siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil yang signifikan pada siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode Imajinasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang penggunaan metode Imajinasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi menulis cerpen

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang pembelajaran menulis cerpen
- b. Bagi guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen

E. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode Imajinasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan merupakan salah satu inovasi metode yang berbasis kompetensi.
2. Siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur telah memperoleh pembelajaran menulis cerpen.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengertian di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu : “Terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Imajinasi.”

G. Definisi Operasional

Untuk menghilangkan adanya salah penafsiran terhadap penelitian yang penulis laksanakan, penulis perlu menjabarkan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Menulis Cerpen maksudnya adalah mendidik atau mengajarkan siswa dalam membuat cerita pendek dengan segenap kemampuannya untuk mengekspresikan isi cerita dalam cerpen.
2. Pendekatan Imajinasi (khayalan visual) adalah peserta didik dapat menciptakan ide-idenya sendiri.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar menulis yang diajarkan di kelas X. Melalui pembelajaran menulis cerpen, siswa dilatih untuk fokus pada

urutan dan detail peristiwa, menentukan tindakan pada setiap peristiwa, dan memilih detail penting dari suatu peristiwa agar membuat cerita lebih hidup. Dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur agar pembelajaran berjalan dengan baik, maka digunakan metode imajinasi. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa mampu melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan mengembangkan imajinasi tiap-tiap siswa yang dibimbing oleh guru.

BAB II

PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

DAN METODE IMAJINASI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

(Suyono,2016,hlm.8) Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran. Dengan demikian untuk memahami hakikat pembelajaran, maka terlebih dahulu harus memahami setiap bagian yaitu belajar dan mengajar.

Menurut Arifin (2011,hlm.10) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.”

(Suyono,2016,hlm.9), memberikan batasan sebagai berikut:

- a. Belajar (*learning*) suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian
- b. Mengajar (*teaching*) adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotornya (Suyono,2016,hlm.18)

c. Pembelajaran (*instruction*) adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar.

Seringkali orang membedakan kata pembelajaran dengan “pengajaran”. Akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut. Menurut Sagala (dalam Suyono, 2016, hlm. 19) kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal. Sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Dengan definisi seperti ini, kata pengajaran lingkupnya lebih sempit dibanding kata pembelajaran. Dipihak lain, ada yang berpandangan bahwa kata pembelajaran dan kata pengajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kedua pandangan tersebut dapat digunakan, yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa harus adil, yakni adanya komunikasi timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang

tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar melalui usaha-usaha yang terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Tujuan Pembelajaran

a. Tujuan hirarki

Target yang ingin dicapai dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan pembangunan nasional.

b. Tujuan pendidikan nasional

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

c. Tujuan institusional/lembaga

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan.

d. Tujuan kurikuler

Yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

e. Tujuan instruksional/pembelajaran

Tujuan umumnya adalah tujuan yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik.

Tujuan khususnya adalah tujuan yang dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan umum tersebut dapat lebih di-spesifikasi dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

3. Manfaat Pembelajaran

Ada beberapa manfaat pembelajaran, diantaranya adalah pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), bertambahnya interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*interactivity enhancement*), menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*global audience*), mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

(Sanjaya, 2016, hlm.131-135), terdapat beberapa prinsip umum yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru) yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan : Sistem pembelajaran merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mesti diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan
- b. Aktivitas : yakni harus dapat mendorong aktivitas fisik dan psikis (mental)
- c. Individualitas : pada hakikatnya yang ingin kita capai adaah perubahan perilaku setiap individu
- d. Prinsip khusus pembelajaran

- 1) Interaktif

Adanya proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya.

- 2) Inspiratif : siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bias dimaknai oleh setiap subjek belajar.

- 3) Menyenangkan : Siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan dengan mengusahakan penataan ruangan yang memenuhi unsur kesehatan dan keindahan juga pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi dengan mengguna

kan model pembelajaran yang relevan dan gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa

4) Menantang : merangsang kerja otak secara maksimal, mengembangkan rasa ingin tahu untuk mempelajari materi/ bahan ajar.

5) Motivasi : Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya.

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

5. Jenis-jenis Pembelajaran

a. Pembelajaran Formal

Pembelajaran yang dijalankan oleh institusi seperti sekolah dan universitas serta pendidikan yang diterima secara langsung.

(Suyono, 2016, hlm.143) Belajar Formal berlangsung dalam hubungan guru dengan murid, ingat tidak harus berlangsung di dalam kelas, yang penting situasinya formal dan tanggung jawab sekolah

Ciri-ciri pendidikan formal :

1) Pembelajaran secara langsung dan dikendalikan oleh suatu institusi dan dilembagakan.

- 2) Berasaskan pelajaran atau kurikulum yang sudah dilembagakan.
- 3) Diwajibkan kepada semua anak biasa dari 7 hingga 13 tahun.
- 4) Melanjutkan pelajaran selama 12 tahun dan seterusnya ke universitas.
- 5) Pembelajaran formal biasanya dilaksanakan di dalam kelas.
- 6) Pembelajaran formal perlu dilaksanakan oleh guru-guru terlatih.
- 7) Pembelajaran formal melibatkan penilaian pada tiap-tiap tahap yang dilalui, penilaian dalam bentuk formatif dan sumatif.
- 8) Pembelajaran formal menekankan secara langsung pendidikan empat bidang penting yaitu melibatkan aspek kognitif, afektif, rohani dan psikomotor.

b. Pembelajaran Informal

(Suyono, 2016,hlm.143) Belajar yang dilaksanakan di luar situasi persekolahan, tidak diorganisasikan secara formal, tetapi berlandaskan pengalaman keseharian, belajar dari kehidupan.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak langsung atau secara tidak sadar. Pelajar dapat pengetahuan dari didikan dan asuhan orang tua di rumah, pergaulan dengan teman-teman, menghadiri seminar, menonton tv, mendengar radio, dan lain-lain.

Ciri-ciri pembelajaran informal:

- 1) Diterima secara tak langsung.
- 2) Diserap secara tidak sadar dari sekitarnya melalui perhatian, percakapan dan pengalaman.
- 3) Pembelajaran informal adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berlaku sepanjang hayat.
- 4) Pembelajaran informal berlaku setiap masa tanpa melibatkan masa dan tempat tertentu.
- 5) Pembelajaran informal tidak menetapkan isi pelajaran atau bahan-bahan pelajaran yang perlu dikuasai.

c. Pembelajaran Nonformal

(Suyono, 2016,hlm.143) Belajar ini terorganisasi, tapi di luar sistem sekolah, misalnya di kursus-kursus, di lembaga bimbingan belajar, belajar bersama dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi bersama, dalam seminar dan lokakarya.

Pembelajaran nonformal dilakukan untuk melengkapi hasil pembelajaran yang diperoleh melalui sistem formal. Biasanya pembelajaran seperti ini juga memerlukan rancangan secara teliti dan pengendalian yang dilakukan oleh pendidik dan pakar-pakar tertentu.

Ciri-ciri pembelajaran nonformal:

- 1) Sebuah institusi akan mengadakan kursus pendek, ceramah secara formal, forum, dan sebagainya.

- 2) Pembelajaran nonformal berlaku apabila ada keperluan menambah dan meningkatkan pelajaran dalam bidang tertentu.
- 3) Kursus-kursus ini mungkin melibatkan beberapa jam sehari atau beberapa hari.
- 4) Biasanya akan dikenakan biaya pada pelajar untuk perorangan atau lembaga.
- 5) Tempat-tempat formal seperti sekolah, pusat-pusat latihan, dan lain-lain digunakan untuk kursus atau pembelajaran nonformal.
- 6) Kursus bagi pembelajaran nonformal biasanya lebih mendalam, ada kesinambungan daripada pembelajaran formal.
- 7) Melalui aktivitas-aktivitas yang dirancang, pelajar mendapat penjelasan yang lebih baik dalam menambah ilmu dan kepakaran.

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

(Tarigan,2013,hlm.1-3) Setiap keterampilan berbahasa erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan bahasa lainnya. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil dalam berbahasa maka semakin baik pula pola pikirnya. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang terakhir, karena menulis bukan pemerolehan yang otodidak melainkan harus diajarkan

secara bertahap. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil dalam menyusun struktur bahasa dan kosa kata.

“Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” Morsey (dalam Tarigan, 2013, hlm.4).

Menulis erat hubungannya dengan membaca karena pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Tugas penulis adalah mengatur/ menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan pembaca. Perubahan yang dimaksudkan itu mungkin terdapat dari salah satu jenis-jenis berikut :

- a. Suatu perubahan yang mengakibatkan adanya *rekonstruksi* terhadap bayangan/kesan itu atau (paling sedikit) beberapa bagian daripadanya.
- b. Suatu perubahan yang memperluas dan mengembangkan bayangan/ kesan itu, yang memberikan tambahan terhadapnya.
- c. Suatu perubahan yang mengubah kejelasan atau kepastian/ ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut.

- d. Tidak ada perubahan sama sekali. Young (dalam Tarigan, 2013,hlm.4).

2. Tujuan Menulis

Bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.
- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas. Peck & Schulz (dalam Tarigan, 2013,hlm.9).

Adapun tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013,hlm.25) merangkumnya sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose*/tujuan penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

b. *Altruistic purpose*/tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindari kesedihan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan ini adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

c. *Persuasive purpose*/tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informatonal purpose*/tujuan penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-expressive purpose*/tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose*/tujuan kreatif

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni

yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose*/tujuan pemecahan masalah

Dalam penulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. Hipple (dalam Tarigan, 2013, hlm.26).

3. Manfaat Menulis

Menurut Akhadiah (dalam Tarigan, 2013, hlm.32), menulis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- b. Melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kita bernalar menghubungkan serta membandingkan fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.
- c. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas

wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta yang berhubungan.

- d. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- e. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menurut Lasa (dalam Tarigan, 2013, hlm.32), manfaat menulis yaitu memperoleh keberanian, menyehatkan kulit wajah, membantu memecahkan masalah, membantu untuk memperoleh dan mengingat informasi, mengatasi trauma, dan menjernihkan pikiran.

Jadi pada hakikatnya, manfaat menulis disesuaikan sesuai dengan keinginan penulis dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan penulis.

4. Ciri-ciri Tulisan

(Tarigan,2013.hlm.33) Tulisan pribadi ditandai oleh :

- a. Bahasa yang alamiah, biasa, wajar, sederhana
- b. Ujaran yang normal, biasa, dengan kebiasaan sintaksis sehari-hari

Selain hal tersebut, dan juga bebas dari kebanyakan pembatasan atau larangan resmi, tulisan pribadi hendaklah :

- a. Hidup, bersemangat
- b. Lincah, cemerlang
- c. Menarik, memikat, memukau
- d. menyegarkan

(Tarigan, 2013,hlm.6).Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar pembaca memberikan respon yang diinginkan penulis terhadap tulisannya. Jadi penulis dituntut untuk menyajikan tulisan dengan baik. Berikut ini ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.

- b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar, dengan demikian para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenai hal itu.
- e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaannya dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar bahwa hal seperti itu memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya. (Adelstein & Pival dalam Tarigan, 2013, hlm.6).

Secara singkat, ada pula ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini:

- a. Jujur: jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda.
- b. Jelas: jangan membingungkan para pembaca.
- c. Singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca.
- d. Usahakan keanekaragaman: panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan. Mc. Mahan & Day (dalam Tarigan, 2013.hlm.7).

Mengenai tulisan yang baik, Alton C. Morris (dalam Tarigan, 2013,hlm.8) rekan-rekannya mengemukakan pendapat sebagai berikut: “Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif atau tepat guna:

- a. Kalau penulis tahu yg harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar pokok pembicaraan;
- b. Kalau penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasan; dan
- c. Kalau penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi”.

5. Langkah-langkah penulisan

(Tarigan, 2013,hlm.84-90) dalam rencana menulis sesuatu paper antara lain :

- a. Mencari judul : menarik dan tidak rumit
- b. Membatasi judul : harus wajar tidak terlalu luas jangan terlalu sempit

- c. Merumuskan pernyataan : merupakan kalimat sederhana dan *deklaratif* (menjelaskan)
- d. Mengembangkan bagan organisasi : menentukan informasi yang akan dicakup, dan memikirkan cara-cara menarik minat para pembaca

Menulis seperti juga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik, selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang saksama, pembedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk dan gaya. Akhirnya, menuntut kita untuk menulis, mengoreksi cetakan percobaan, menulis kembali dan menyempurnakannya, untuk mengembangkan kita dari seorang bakal penulis menjadi seorang pengarang yang memuaskan.

Albert (dalam Tarigan,2013, hlm.10) Untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan, perlu diatur langkah-langkah yang harus dilalui, sebagai berikut:

- a. Daftarkan pada sehelai kertas segala detail atau bagian kecil-kecil yang dapat anda kumpulkan mengenai pokok-pokok pembicaraan anda.
- b. Susunlah detail-detail tersebut dengan baik, misalnya mengadakan klasifikasi.

- c. Buatlah suatu bagan (*outline*) bagi paragraf anda. Mula-mula anda harus menuliskan kalimat judul (*topic sentence*).
- d. Tulislah paragraf anda sesuai dengan bagan. Ada kemungkinan bahwa anda merasa perlu merevisi bagan itu pada waktu anda menulis. Kalau anda yakin perlu diadakan revisi, jangan ragu-ragu bertindak.
- e. Akhirilah paragraf anda dengan suatu kalimat yang sesuai sebagai penutup, yang dapat merangkumnya, ataupun dengan cara lain yang pantas sebagai kalimat penutup.
- f. Tutup atau akhirilah paragraf anda dengan suatu judul yang menarik. Judul ini hendaknya tidak merupakan judul bagi seluruh pokok pembicaraan yang telah anda tulis. Ini hanya merupakan judul bagi sebuah aspek pokok pembicaraan yang telah dibatasi paragraf itu. Judul paragraf ini adalah ibarat sebuah topi atau barang tambahan lain yang telah anda beli sekadar penambah keserasian.

C. Cerita Pendek (Cerpen)

1. Pengertian Cerpen

Ellery (dalam Tarigan, 2013, hlm. 179). Cerita pendek penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Rosidi (dalam Tarigan, 2013, hlm.180). ceritra pendek adalah ceritra yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. (lengkap, bulat, dan singkat)

Cerita pendek (disingkat : cerpen; Inggris: *short story*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen adalah cerita yang pendek, ukuran panjang pendek memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010,hlm.9), adalah sastrawan kenamaan dari Amerika mengatakan, bahwa “cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan.

Brooks (dalam Tarigan 2011, hlm.120) fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis dari uraian yang bersifat historis.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Seperti yang dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro,2010,hlm.14) “fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah.”

Menurut Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm.14),

“Fiksi merupakan karya imajiner yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.” mendefinisikan fiksi adalah “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.”

Dikemukakan kebenaran fiksi ada perbedaan dengan kebenaran dunia nyata. Kebenaran fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Akan tetapi, hal itu tidak berarti pembaca tidak perlu memiliki sikap kritis, karena hal itu amat dibutuhkan dalam rangka memahami secara lebih baik suatu karya.

Dalam pengertian fiksi sengaja dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif. Karya fiksi yang berwujud novel dan cerita pendek.

Dari penjabaran menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra naratif memuat isi cerita yang sederhana serta tidak menghabiskan waktu yang lama untuk dibaca oleh penikmat cerita tersebut.

2. Ciri-ciri Cerpen

(Tarigan, 2011,hlm.180) Cerpen pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana, dan latarnya meliputi ruang lingkup terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, maka cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dituliskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.
- d. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian
- e. Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik
- f. Cerpen menyajikan satu emosi . Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap) (Notosusanto dalam Tarigan, 2011,hlm.180).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari cerpen yaitu ceritanya pendek, singkat, lengkap, serta tidak banyak memunculkan banyak tokoh dalam jalan ceritanya.

3. Unsur-unsur Pembuatan Cerpen

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Plot

Cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Walaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tak berkepanjangan. Karena berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang diperoleh pun biasanya bersifat tunggal pula.

b. Tema

Cerpen hanya berisi satu tema, karena berkaitan dengan keadaan plot yang tunggal dan pelaku yang terbatas.

c. Penokohan

Jumlah tokoh yang terlibat dalam cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

d. Latar

Dalam cerpen, pelukisan latar tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan

secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberi kan suasana tertentu yang dimaksudkan.

e. Kepaduan

Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja.

4. Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara

langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah cerpen haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010), walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari kekosongan budaya.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud. Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010) antara lain adalah keadaan

subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

5. Ciri-ciri Cerpen yang Baik

Dari uraian-uraian di atas, maka dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri khas sebuah cerpen (Tarigan, 2011, hlm.180) adalah sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri utama cerpen adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- b. Unsur-unsur utama cerpen adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).

- d. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerpen harus menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian pikiran.
- g. Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerpen harus mempunyai pelaku utama.
- j. Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik
Cerpen bergantung pada (satu) situasi.
- k. Cerpen memberikan impresi tunggal.
- l. Cerpen memberikan suatu kebulatan fek.
- m. Cerpen menyajikan satu emosi
- n. Jumlah kata-kata yang terdapat dari cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)

6. Ciri-ciri Cerpen yang Menarik

Daya tarik sebuah cerpen bisa disebabkan pada berbagai hal. Hal itu dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Temanya langka atau sedang teralami.
- b. Alurnya yang mendebarkan.
- c. Cara penyelesaian cerita yang penuh kejutan.
- d. Tokoh-tokoh yang penuh simpatik dan heroik.
- e. Latarnya yang penuh pesona.
- f. Rangkaian katanya yang memikat.

Dalam hal ini, penulis akan menilai unsur intrinsik cerpen yang akan dijadikan sebagai pedoman penilaian dalam penelitian ini.

D. Metode Imajinasi

1. Pengertian Metode Imajinasi

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Penjelasan dan peragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju kearah belajar sebenarnya dan tahan lama. Hanya dengan cara belajar aktif yang merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Mel Silberman (dalam Komaruddin Hidayat, 2009, hlm.60)

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Yang paling penting, peserta didik perlu melakukan pemecahan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Metode Imajinasi merupakan salah satu strategi dari 101 cara atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran aktif (*Active Learning*) menurut Mel Silberman (dalam Komaruddin Hidayat, 2009, hlm.63). Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang diperoleh oleh anak didik sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif (*active learning*) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Pemberian metode pembelajaran aktif pada anak didik dapat membantu ingatan mereka. Hal ini dapat mengantarkan mereka

kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan dalam pembelajaran konvensional.

Mel Silberman (dalam Komaruddin Hidayat, 2009, hlm.65) Metode Imajinasi merupakan salah satu teknik pembelajaran aktif yang bertumpu pada daya imajinasi peserta didik dalam menciptakan suatu ide-idenya sendiri. Imajinasi/khayalan itu efektif sebagai perangsang daya kreatif peserta didik pada belajar kolaborasi. Dan dapat juga berfungsi sebagai batu loncatan menuju penelitian independen yang mungkin pada awalnya nampak berlebihan bagi peserta didik.

Metode imajinasi menggunakan imaji visual. Melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka bersama. Cara ini juga berfungsi sebagai arah menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

Metode Imajinasi merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan membuat siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk memfokuskan diri dan merenung. Strategi imajinasi dirancang untuk membuat siswa dapat belajar secara mandiri dengan caranya sendiri sehingga memberi siswa kesempatan untuk memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang mereka pelajari, sehingga melalui strategi ini diharapkan membantu siswa mendapatkan pengetahuan, dan sikap secara aktif dalam peningkatan kemampuan siswa menulis cerpen.

Kesimpulannya bahwa metode imajinasi merupakan metode dengan cara memberikan sugesti untuk merangsang imajinasi siswa agar dapat menciptakan daya kreasi imajinasi serta logika dalam menyusun sebuah cerpen agar menarik.

2. Kelebihan Metode Imajinasi

Silberman (dalam Komaruddin Hidayat, 2009, hlm.66) mengungkapkan beberapa kelebihan strategi imajinasi yang akan dijelaskan dalam pemaparan berikut:

a. Menjadikan Siswa Aktif Sejak Awal

- 1) Membantu tim: Membantu siswa lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerja dan saling ketergantungan.
- 2) Membantu proses belajar secara langsung sehingga menimbulkan minat awal terhadap pelajaran.

b. Membantu Siswa Mendapatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap secara aktif

- 1) Proses belajar satu kelas penuh: Pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulus semua siswa.
- 2) Diskusi kelas : Dialog dan debat tentang persoalan–persoalan utama.

c. Menjadikan Belajar Tak Terlupakan

- 1) Dapat meningkatkan dan mengikhtisarkan apa yang dipelajari dapat mengevaluasi perubahan pengetahuan keterampilan atau sikap.

- 2) Dapat menentukan bagaimana siswa akan melanjutkan belajarnya setelah belajar terakhir.
- 3) Dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan persoalan yang dihadapi siswa.

3. Kekurangan Metode Imajinasi

Selain memiliki kelebihan, strategi pembelajaran imajinasi juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut :

- a. Strategi imajinasi hanya menjadi kumpulan kegembiraan dan permainan semata atau hanya sekedar bersenang-senang.
- b. Strategi imajinasi hanya berfokus pada aktivitas itu sendiri sampai-sampai siswa tidak memahami apa yang mereka pelajari.
- c. Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam strategi pembelajaran imajinasi

4. Langkah-langkah Metode Imajinasi

- a. Perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan pada siswa bahwa mata pelajaran ini menuntut kreativitas dan penggunaan imaji visual yang dapat membantu upaya mereka.
- b. Perintahkan siswa untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benak siswa.
- c. Lakukan latihan pemanasan untuk membuka pikiran mereka. Perintahkan siswa, menutup mata mereka, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar,

Ketika siswa merasa rileks dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan) berikanlah sebuah imaji untuk mereka bentuk.

Saran-sarannya meliputi:

- 1) Pengalaman masa depan
 - 2) Suasana yang asing
 - 3) Persoalan untuk dipecahkan
 - 4) Sebuah pekerjaan yang menanti untuk dikerjakan
- d. Sewaktu menggambarkan imajinya, berikan selang waktu hening secara reguler agar siswa dapat membangun imaji visual mereka sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera.
- e. Akhiri pengarahannya imaji dan intruksikan siswa untuk mengingat imaji mereka. Akhiri pelatihan itu dengan perlahan.
- f. Perintahkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan berbagi pengalaman imaji mereka. Perintahkan mereka untuk menjelaskan imaji mereka satu sama lain dengan menggunakan sebanyak mungkin penginderaan. Atau perintahkan mereka untuk menuliskan apa yang mereka imajinasikan.

5. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan menggunakan metode Imajinasi

Pada tahap pelaksanaan imajinasi pertemuan ke-1, guru hanya mengarahkan siswa menulis narasi dengan tema, alur, dan sudut pandang yang sesuai dengan imajinasi yang telah dikembangkan. Namun, tema, alur, dan sudut pandang dalam karangan siswa

kurang sesuai dengan imajinasi yang dikembangkan. Selain itu, hubungan antar kalimat kurang kohesif, penggunaan kalimat kompleks kurang efektif, dan banyak kesalahan ejaan dan tanda baca.

Pada pertemuan ke-2, guru mengarahkan siswa dari segi unsur-unsur cerita, organisasi gagasan, tata bahasa, serta ejaan dan tanda baca dengan memberikan pertanyaan pancingan dan memberikan contoh. Hasilnya siswa kurang mampu memodifikasi tema yang dikembangkan dari cerpen, siswa belum menggunakan pengetahuan yang diperoleh pada tahap pelaksanaan imajinasi untuk memodifikasi tokoh dan penokohan dalam cerpen, alur cerita kurang sesuai dengan imajinasi yang dikembangkan, kurang ada pengembangan latar, ada kekurangan sesuaian sudut pandang antara imajinasi yang dikembangkan, hubungan antar kalimat kurang kohesif, beberapa kalimat kompleks kurang efektif, dan banyak kesalahan ejaan dan tanda.

Pada pertemuan ke-3, guru menunjukkan hasil karangan siswa siklus 2 yang memiliki kekurangsesuaian antara imajinasi yang dikembangkan. Selain itu, guru mengarahkan siswa dari segi unsur-unsur cerita, organisasi gagasan, tata bahasa, serta ejaan dan tanda baca dengan pertanyaan provokatif serta memberikan contoh. Hasilnya karangan siswa, dari segi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang sesuai dengan imajinasi yang dikembangkan. Selain itu, hubungan antar kalimat kohesif, peng-

gunaan kalimat kompleks efektif, dan sedikit kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengganggu pemahaman makna.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru untuk lebih kreatif memilih bahan ajar yang lebih memudahkan siswa mengembangkan imajinasi, menjelaskan secara rinci cara menentukan unsur-unsur cerita, memanfaatkan media yang memudahkan siswa mengkreasikan imajinasi, mengajak siswa memanfaatkan pemahaman terhadap konsep tertentu dan pengalaman hidup untuk mengkreasikan imajinasi, mengarahkan siswa untuk menulis narasi dengan unsur-unsur cerita yang sesuai dengan imajinasi yang dikembangkan, dan memberi contoh cara melakukan *highlighting* dari segi unsur-unsur cerita dan unsur mekanis.

E. Tinjauan Kurikulum Pembelajaran Menulis Cerpen dalam KTSP

Kurikulum, sekolah, guru adalah komponen-komponen yang penting dalam pembelajaran yang ada disekolah-sekolah. Semuanya saling berhubungan, tidak ada yang bisa berdiri sendiri. Kurikulum mengandung materi-materi apa saja yang menjadi batasan disetiap tingkat kelas dan mempunyai standar penguasaan pada siswa, serta tujuan yang harus dicapai siswa disetiap kompetensi.

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan

kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk mampu menulis cerpen yang baik berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain.

Pemberlakuan KTSP dalam kaitannya dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya memperhatikan muatan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) dalam KTSP, maka sebagaimana yang tersurat dalam kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) segalanya sangat menjanjikan, ideal, dan penuh pengharapan. Demikian juga dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jika tujuan pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP tercapai, maka tidak akan terjadi lagi keluhan-kesah tentang kemampuan berbahasa lisan dan tulis peserta didik, tidak akan lagi terdengar anggapan bahwa sastra Indonesia terpencil dari masyarakatnya, dan generasi masa depan Indonesia akan menjadi manusia yang gemar menulis dan membaca.

KTSP memberi kebebasan yang luas bagi pengembangan kreativitas guru dan peserta didik. Pelajaran sastra yang utama adalah apresiasi, dan itu hanya dapat dilakukan jika guru dan siswa membaca karya sastranya. Sejumlah karya sastra bertebaran di muka bumi ini, apalagi khazanah sastra tradisional semacam dongeng dan cerita rakyat. Mengapa khazanah sastra yang seperti itu tidak dimanfaatkan

untuk pembelajaran sastra di sekolah ?. Sudah saatnya, guru menunjukkan keyakinan dan keberaniannya untuk menyampaikan bahan pengajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Eksperimen adalah melakukan percobaan untuk melihat suatu hasil. Hasil tersebut akan menegaskan bagaimana manakah kedudukan penghubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Penulis menggunakan penelitian eksperimen sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yaitu untuk mengetahui efektif tidaknya metode imajinasi dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur.

Adapun bentuk penelitian eksperimen yang penulis gunakan, yaitu model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat pretes, sebelum diberi perlakuan/pembelajaran. Dengan demikian hasil perlakuan/ pembelajaran dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan/pembelajaran. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \text{ x } O_2$$

Keterangan:

O_1 = nilai pretes (sebelum penyampaian materi bahan ajar)

O_2 = nilai postes (setelah penyampaian materi bahan ajar)

Pengaruh pembelajaran terhadap prestasi siswa = $(O_2 - O_1)$

Banyak teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk dipilih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi penulis gunakan untuk mengamati permasalahan yang ada di lapangan. Hasilnya pengamatan tersebut penulis jadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, observasi digunakan untuk mengamati proses belajar dan hasil belajar pada siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur untuk memperoleh data dan informasi.

2. Teknik Tes

Teknik tes penulis laksanakan untuk mengumpulkan data berupa hasil pembelajaran melalui tes proses dan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Teknik Wawancara

Dengan teknik ini penulis mencoba mengumpulkan data berupa pandangan dan pendapat siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang sudah diikutinya. Selain itu, penulis mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi karya sastra novel dari guru pengajarnya.

4. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari dan mengkaji sumber-sumber kepustakaan yang dianggap relevan dan penting untuk mendapat kan informasi yang bermanfaat sebagai landasan teori, bahan rujukan, dan bahan pembelajaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2017 bertempat di MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur. Lamanya penelitian akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, maka populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2016/2017.

Sampel penelitian yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur tahun pelajaran 2016/2017. Sebanyak 28 orang : terdiri dari 14 orang perempuan dan 14 orang laki-laki.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan untuk menganalisis dan mengolah data yang terkumpul. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi dan menyeleksi data tes awal dan tes akhir
2. Menjumlahkan skor siswa berdasarkan aspek penilaian dan bobotnya
3. Jumlah skor mentah menjadi nilai dengan skala 100 dengan cara menjumlahkan skor siswa lalu dibagi dengan skor ideal lalu dikali 100. Data tersebut diolah dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor total}} \times 100$$

E. Lembar Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Jadi, observasi dapat dilakukan jika berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam (Sugiyono, 2012, hlm.145).

LEMBAR OBSERVASI GURU
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Berilah tanda √ pada kolom di bawah ini

No	ASPEK	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik Cerpen		
2	Memberi kesempatan pada siswa untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari		
3	Memberi kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.		
4	Mengarahkan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasi pada bermacam-macam situasi yang dihadapi		
5	Membimbing siswa merancang penulisan cerpen		
6	Membimbing siswa untuk mulai melaksanakan model cerpen/ menyunting draf teks cerpen yang akan ditulis		
7	Membimbing siswa merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.		
8	Membimbing siswa melakukan finalisasi penulisan cerpen		
9	Menilai hasil penulisan cerpen yang dibuat siswa		
10	Memberikan penguatan, masukan dan saran perbaikan dari guru		

LEMBAR OBSERVASI SISWA
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Berilah tanda √ pada kolom di bawah ini

No	PERNYATAAN	Ya	Tidak
1	Siswa memusatkan pikiran dengan melakukan pengamatan/mempelajari suatu topik Cerpen		
2	Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan dan mengidentifikasi permasalahan		
3	Siswa melakukan aktivitas persiapan pengerjaan cerpen dengan pengalaman sendiri dan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk		
4	Siswa menuangkan hasil temuannya ke dalam bentuk tulisan cerpen / membuat rancangan cerpen dan rumusan masalah		
5	Siswa menetapkan judul penulisan cerpen		
6	siswa mulai melaksanakan model cerpen/ menyunting draf teks cerpen yang akan ditulis		
7	Siswa mencari kekurangan dan memperbaiki kekurangan cerpen		
8	siswa melakukan finalisasi penulisan cerpen		
9	Siswa mempersentasikan hasil tulisannya di depan kelas		
10	Siswa mendapat penguatan, masukan dan saran perbaikan dari guru		

F. Angket

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012, hlm. 142). angket diberikan untuk siswa

Bacalah dengan seksama dan berilah tanda silang

No	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Dengan melakukan pengamatan dan penjelasan dari guru tentang cerpen saya lebih menjadi tertantang untuk menganalisis sebuah permasalahan cerpen		
2	Melalui kegiatan penelitian awal / pengumpulan data dalam merumuskan masalah, saya mencoba menggali pengalaman saya, antara fakta dan imajinasi yang akan dituangkan dalam bentuk cerpen		
3	Ketika menyusun perencanaan menulis cerpen, saya menjadi lebih semangat dalam mencari informasi secara detail tentang suatu fenomena yang baru, unik, dan menarik		
4	Kegiatan membuat judul cerpen membuat saya lebih fokus terhadap penggunaan bahasa yang menarik, yang merupakan cerminan dari isi		
5	Ketika menyusun awal/ <i>draf</i> , saya merasa yakin ketika harus merangkaikan kosa kata dan bahasa yang menarik menjadi sebuah paragraf		
6	Kegiatan penulisan isi cerita dengan melukiskan suasana suatu latar lebih menarik, dengan kosa kata dan metafora sehingga adanya jiwa (kehidupan) yang dimanifestasikan dalam karakter tokoh		
7	Dengan melakukan kegiatan menyunting membenahi dan memperbaiki kesalahan ejaan atau kalimat, saya menjadi lebih teliti dibandingkan sebelumnya		
8	Melalui kegiatan finalisasi produk, saya merasa bertanggungjawab terhadap penyelesaian menulis cerpen dengan baik		
9	Ketika kegiatan mempublikasikan cerpen berupa teks cerpen, saya merasa yakin terhadap hasil tulisan saya akan membuat pembaca terkesan		
10	Saya merasa puas ketika guru memberikan penilaian atau saran setelah pembelajaran dengan metode Imajinasi		

G. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik di kelas, laboratorium, maupun lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, yang tertuang di dalam RPP tercantum hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan Kompetensi Dasar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Sekolah** : MA Nurul Fallah Takokak
- Mata pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas / Semester** : X / 1
- Alokasi Waktu** : 2 X 45 menit
- A. Standar Kompetensi** : Menulis
16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
- B. Kompetensi Dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
- C. Indikator** :
- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
 - Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
 - Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan pembelajaran

Siswa dapat:

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. Materi Pembelajaran

Pengertian Cerpen

Cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen adalah cerita yang pendek, ukuran panjang pendek memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm.9), adalah sastrawan kenamaan dari Amerika mengatakan, bahwa “cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan.

Ciri-ciri Cerpen

- Alur lebih sederhana.

- Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- Latar yang dituliskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.
- Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- Cerpen menyajikan satu emosi.
- Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Unsur-unsur Pembuatan Cerpen

- Plot

Cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar.

- Tema

Cerpen hanya berisi satu tema, karena berkaitan dengan keadaan plot yang tunggal dan pelaku yang terbatas.

- Penokohan

Jumlah tokoh yang terlibat dalam cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Menyangkut jumlah maupun data-data jati

diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

- Latar

Dalam cerpen, pelukisan latar tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

- Kepaduan

Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot,

penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah cerpen haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting, walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari kekosongan budaya.

Ciri-ciri Cerpen yang Baik

Dari uraian-uraian di atas, maka dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri khas sebuah cerpen adalah sebagai berikut:

- Ciri-ciri utama cerpen adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- Unsur-unsur utama cerpen adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).

- Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*)
- Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Sebuah cerpen harus menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca.
- Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian pikiran.
- Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- Dalam sebuah cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- Cerpen harus mempunyai pelaku utama.
- Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- Cerpen bergantung pada (satu) situasi.
- Cerpen memberikan impresi tunggal.
- Cerpen memberikan suatu kebulatan fek.
- Cerpen menyajikan satu emosi
- Jumlah kata-kata yang terdapat dari cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)

Ciri-ciri Cerpen yang Menarik

Daya tarik sebuah cerpen bisa disebabkan pada berbagai hal.

Hal itu dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- Temanya langka atau sedang teralami.
- Alurnya yang mendebarkan.
- Cara penyelesaian cerita yang penuh kejutan.
- Tokoh-tokoh yang penuh simpatik dan heroik.
- Latarnya yang penuh pesona.
- Rangkaian katanya yang memikat.

F. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Penugasan
3. Imajinasi

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai budaya dan karakter bangsa
1.	Kegiatan Awal (5 menit) a. Apersepsi Mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari b. Motivasi Menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi cerpen yang akan dipelajari.	Bersahabat Komunikatif
2.	Kegiatan Inti (80 menit) a. Eksplorasi - Bertanya jawab dengan siswa mengenai materi cerpen dan (memberikan free test). b. Elaborasi - Menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari (menjelaskan tentang menulis cerpen, pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen dan langkah-langkah menulis	Berani Percaya diri Perhatian

	cerpen - Siswa mengerjakan tugas (membuat cerpen dengan langkah-langkah yang telah disampaikan oleh guru. c. Konfirmasi - Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui dan dimengerti siswa. - Menjelaskan hal-hal yang belum diketahui.	Tanggung jawab Aktif, Kreatif, dan Percaya diri Berani Perhatian
3.	Kegiatan Akhir (5 menit) a. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang baru dipelajari. b. Menginformasikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.	 Komunikatif Perhatian

H. Sumber / Alat / Sumber :

- Kosasih, Engkos. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Modul bahasa Indonesia kelas X
- Media dan Alat : contoh cerpen

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Soal/Instrumen
A. Mendaftarkan judul karangan dengan pengalaman sendiri yang dikembangkan menjadi sebuah cerpen. B. Menggunakan fiksi, daya imajinasi, kosakata yang menarik C. Menentukan bentuk cerpen yang baru dan unik.	Tugas Individu	Uraian bebas	- Buatlah sebuah cerpen dengan mencari judul terlebih dahulu. - Buatlah cerpen sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Soal

Buatlah sebuah karangan cerpen dengan judul yang menarik, unik, dan langkah-langkah yang telah ditentukan !

Tabel 3.1
Instrumen Tes

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				Skor	Nilai Rata-rata
		1	2	3	4		
1. 2.	Kelengkapan unsur fisik Kelengkapan unsur batin						
	Jumlah						

Kelengkapan aspek diksi yang dinilai

4 : jika terdapat pada judul, kosakata, kalimat efektif

3 : jika hanya terdapat pada judul, sudut pandang.

2 : jika hanya terdapat pada judul, sentakan akhir.

1 : jika terdapat pada judul saja.

Kelengkapan unsur instrinsik

4 : jika terdapat tema, alur cerita (plot), penokohan, latar /setting

3 : jika terdapat tema alur cerita (plot), penokohan.

2 : jika terdapat tema, alur cerita (plot)

1 : jika terdapat tema saja.

Penggunaan bahasa

4 : kalimat disesuaikan dengan aspek ekspresi kejiwaan, tajam dan sugestif

3 : kalimat disesuaikan antara fakta dan imajinasi, menarik perhatian

2 : kalimat hendaknya menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca

1 : kalimat disesuaikan dengan diksi saja.

Amanat

4 : amanat terdapat dalam memahami tema, rasa, dan sudut pandang.

3 : amanat cukup memahami tema, dan penokohan.

2 : amanat kurang memahami tema, rasa, dan sudut pandang.

1 : amanat tidak tergambar dalam tema, rasa, dan penokohan.

J. Penilaian

a. Prosedur : penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar(*pree test* dan *post test*)

b. Jenis test : membuat karangan cerpen sesuai dengan pengalaman diri sendiri

c. Skor Penilaian

a) Isi karangan : skor tertinggi 10 dan terendah 6

b) Judul : skor tertinggi 10 dan terendah 6

Takokak, Mei 2017

SUPARNO SLAMET

K. Kriteria penilaian

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen, peneliti menggunakan kriteria penilaian sebagai acuan dalam menganalisis hasil siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Pretes

No	Nama	Aspek yang dinilai		skor	Rata-rata
		1	2		
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan:

0 – 5 poin untuk kerapihan

0 – 5 poin untuk ketepatan

Format penilaian sebagai berikut:

$$\frac{1+2}{3} = \text{nilai}$$

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Postes

No	Nama	Aspek yang dinilai					skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								

Keterangan :

0 – 5 poin untuk struktur cerpen

0 – 5 poin untuk kesesuaian judul dengan isi

0 – 5 poin untuk diksi

0 – 5 poin untuk ciri bahasa cerpen

0 – 10 poin untuk isi cerpen

Format penilaian sebagai berikut:

$$\frac{1+2+3+4+5}{3} = \text{nilai}$$

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil analisis menulis cerpen siswa kelas X pada tahun 2016/2017 MA Nurul Fallah Takokak, sebagaimana dikemukakan dalam pembatasan masalah bahwa kegiatan penganalisisan yang penulis lakukan pada kesempatan ini hanya terbatas aspek tertentu.

A. Deskripsi Aktivitas Guru

OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

No	ASPEK	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik Cerpen	√	
2	Memberi kesempatan pada siswa untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari	√	
3	Memberi kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.	√	
4	Mengarahkan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasi pada bermacam-macam situasi yang dihadapi	√	
5	Membimbing siswa merancang penulisan cerpen	√	
6	Membimbing siswa untuk mulai melaksanakan model cerpen/ menyunting draf teks cerpen yang akan ditulis	√	
7	Membimbing siswa merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.	√	
8	Membimbing siswa melakukan finalisasi penulisan cerpen	√	

9	Menilai hasil penulisan cerpen yang dibuat siswa	√	
10	Memberikan penguatan, masukan dan saran perbaikan dari guru	√	

Aktivitas guru secara keseluruhan ada 10 kegiatan dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode Imajinasi yang diisi oleh observer. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik (100 %).

B. Deskripsi Observasi Siswa

LEMBAR OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Berilah tanda √ pada kolom di bawah ini

No	PERNYATAAN	Ya	Tidak
1	Siswa memusatkan pikiran dengan melakukan pengamatan/mempelajari suatu topik Cerpen	√	
2	Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan dan mengidentifikasi permasalahan	√	
3	Siswa melakukan aktivitas persiapan pengerjaan cerpen dengan pengalaman sendiri dan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk	√	
4	Siswa menuangkan hasil temuannya ke dalam bentuk tulisan cerpen / membuat rancangan cerpen dan rumusan masalah	√	
5	Siswa menetapkan judul penulisan cerpen	√	
6	siswa mulai melaksanakan model cerpen/ menyunting draf teks cerpen yang akan ditulis	√	
7	Siswa mencari kekurangan dan memperbaiki kekurangan cerpen	√	
8	siswa melakukan finalisasi penulisan cerpen	√	
9	Siswa mempersentasikan hasil tulisannya di depan kelas	√	
10	Siswa mendapat penguatan, masukan dan saran perbaikan dari guru	√	

Aktivitas siswa secara keseluruhan ada 10 kegiatan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode imajinasi yang diisi oleh observer. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat baik (100 %).

C. Deskripsi Respon Siswa

No	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Dengan melakukan pengamatan dan penjelasan dari guru tentang cerpen saya lebih menjadi tertantang untuk menganalisis sebuah permasalahan cerpen	√	
2	Melalui kegiatan penelitian awal / pengumpulan data dalam merumuskan masalah, saya mencoba menggali pengalaman saya, antara fakta dan imajinasi yang akan dituangkan dalam bentuk cerpen	√	
3	Ketika menyusun perencanaan menulis cerpen, saya menjadi lebih semangat dalam mencari informasi secara detail tentang suatu fenomena yang baru, unik, dan menarik	√	
4	Kegiatan membuat judul cerpen membuat saya lebih fokus terhadap penggunaan bahasa yang menarik, yang merupakan cerminan dari isi	√	
5	Ketika menyusun awal/ <i>draf</i> , saya merasa yakin ketika harus merangkaikan kosa kata dan bahasa yang menarik menjadi sebuah paragraf	√	
6	Kegiatan penulisan isi cerita dengan melukiskan suasana suatu latar lebih menarik, dengan kosa kata dan metafora sehingga adanya jiwa (kehidupan) yang dimanifestasikan dalam karakter tokoh	√	
7	Dengan melakukan kegiatan menyunting membenahi dan memperbaiki kesalahan ejaan atau kalimat, saya menjadi lebih teliti dibandingkan sebelumnya	√	

8	Melalui kegiatan finalisasi produk, saya merasa bertanggungjawab terhadap penyelesaian menulis cerpen dengan baik	√	
9	Ketika kegiatan mempublikasikan cerpen berupa teks cerpen, saya merasa yakin terhadap hasil tulisan saya akan membuat pembaca terkesan	√	
10	Saya merasa puas ketika guru memberikan penilaian atau saran setelah pembelajaran dengan metode Imajinasi	√	

Berdasarkan data angket yang dijawab oleh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode imajinasi respon siswa sangat tertantang dan antusias untuk lebih mengembangkan imajinasinya yang diambil dari hasil pengalamannya sendiri kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan cerpen yang baru, unik dan menarik.

Kegiatan penulisan cerita dengan melukiskan suasana suatu latar yang menarik dengan kosa kata dan metafora sehingga adanya jiwa yang dimanifestasikan dalam karakter tokoh. Sehingga pada kegiatan mempublikasikan cerpen ia merasa yakin akan membuat pembaca terkesan.

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun kegiatan pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Pretes

Sebelum kegiatan pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan, penulis terlebih dahulu mengecek daftar hadir siswa dan memapar

kan tujuan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode imajinasi. Kemudian penulis meminta agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Setelah terkondisikan suasana di kelas kemudian dilaksanakan pretes kepada siswa. Pretes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa tentang pelajaran menulis cerpen.

2. Menyajikan Materi

Setelah pretes dilaksanakan, kemudian penulis menyampaikan materi pelajaran tentang menulis cerpen. Penulis menjelaskan serta memberikan materi tentang menulis dan cerpen, termasuk segala unsur-unsur yang berhubungan dengan cerpen. Materi yang disajikan penulis tidak hanya dari penulis saja tapi dilakukan umpan balik terhadap siswa dengan suasana menyenangkan.

3. Melaksanakan Postes

Materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh penulis, kemudian dilanjutkan dengan postes. Postes dilakukan dalam bentuk kelompok dan individu. Adapun postes dalam bentuk kelompok yaitu dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen, sedangkan postes individu dilakukan dalam bentuk kuis. Postes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran materi tentang menulis cerpen. Dengan demikian akan diketahui tercapai atau tidak indikator pembelajaran yang telah disampaikan dengan menggunakan metode imajinasi.

E. Analisis Hasil Pretes

Pada bagian ini penulis sajikan analisis hasil pembelajaran menulis cerpen kelompok dengan menggunakan metode imajinasi di kelas X-1 MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur. Data ini berupa hasil peneitian pretes siswa yang diberikan kepada siswa. Cerpen yang telah disiapkan penulis, dibagikan ketiap kelompok untuk dianalisis. Siswa ditugaskan untuk menentukan tema, watak, dan menyimpulkan isi cerita.

Di bawah ini penulis sajikan deskripsi dan tabel hasil pretes, sebagai berikut:

Kelompok I : Ahmad Sopian Yahya

Andi Sunandi

Muhamad Ali Irpan

Riyan Nurdiansyah

Kelas : X-1

Cerpen :

Cerpen Remaja

Dengan santai Revan terus menuju sekolahnya sambil mendengarkan lagu dari earpotnya. Keasikanya terusik ketika tubuhnya dengan sempurna mendarat di tanah akibat ditabrak... cewek..???

"Eh.. sory...sory.. gue nggak sengaja" Kata cewek tersebut, sambil menunduk meminta maaf, eh salah ternyata dia menunduk untuk mengambil bukunya yang jatuh (-,-)

"Loe nggak papa kan...?" Katanya bisa bangun sendiri, sory ya, gue telat, da" sambungnya sambil berlalu pergi meninggalkan Revan yang masih terdampar dengan tampang cengo. Dengan mayun dia berdiri sambil menepuk debu-debu yang menempel dibajunya. Umpatnya lirik terlontar dari mulutnya, namun begitu berbalik tayang ulang terjadi karena lagi-lagi pantatnya harus kembali mencium aspal.

"Waduh nabrak lagi, sory beneran, beneran gue tadi terlambat soalnya ini hari pertama gue masuk sekolah, gue lari nggak liat elo, nabrak

deh. Kalo yang barusan ada batu ditengah jalan berhubung mata dikepala nyandung deh, makanya bisa nabrak elo, lagian gue emang punya ma..."

"Diam loe..!" Bentak Revan yang membuat cewek itu, mangap tanpa suara kayak di Putus gitu. Setelah mampu berdiri ia segera berlalu pergi, rencananya sih emang mau marah tapi tadi matanya nggak sengaja melirik jam ditangannya, sepuluh menit lagi masuk kelas, sia-sia marah cuma lima menit mubazir waktu namanya.

Tema : Percintaan yang dipertaruhkan

Tokoh : Revan, Tifani, Dini, Doni

Kesimpulan cerita :

Seorang lelaki yang ditabrak seorang perempuan dengan sengaja. Kemudian lelaki tersebut berjanji pada temannya bahwa dia bisa membuat perempuan itu jatuh cinta padanya dengan bertaruh uang bersama teman-temannya. Dilain pihak, perempuan itu juga bertaruh dengan dengan teman-temannya, kalau lelaki itu akan menyatakan cinta padanya. Dan akhirnya perempuan itu mendapatkan taruhannya.

Kelompok II : Agi Ginanjar Rohmat

Kelvin Alfiani

Muhamad Alwi Azhari

Reza Siti Juliaha

Kelas : X-1

Cerpen :

Serayu, Sepanjang Angin Akan Berembus...

"Sabarlah, tunggu sampai senja selesai. Dan kau boleh tak mencintaiku lagi setelah ini."

Serayu, seindah apakah senja yang kau bilang mengendap perlahan-lahan di permukaan sungai sehingga tampak air yang hijau itu berangsur-angsur tercampuri warna merah kekuningan dan memantulkan cahaya matahari bundar lalu koyak karena aliran yang menabrak batuan besar dasar sungai ? O Serayu, sesedih apakah perasaan seorang wanita yang melihat senja itu dari balik jendela kereta ketika melintas di jembatan panjang sebelum stasiun Kebasen? Sepanjang angin akan berembus, selalu ada cerita tentang wanita kesepian, senja yang menunggunya dalam waktu yang serba sebentar, lalu keheningan pun terjadi meski sesungguhnya gemuruh kereta

ketika melintasi jembatan itu bisa terdengar hingga ke batas langit, atau ke dasar sungai.

”Aku melihat senja, lalu memikirkanmu.” Ucap seorang wanita pada kekasihnya. Di sore yang cerah, di tepi jembatan kereta. Keduanya duduk menjuntai kaki ke bawah, menikmati embusan angin dan melihat kendaraan berlalu-lalang di jalan berkelok ke arah kota Purwokerto.

Di Serayu, panggung seperti disiapkan. Lelaki itu masih menunggu senja yang dimaksud si wanita. Seakan ia tak pernah melihat bagaimana bentuk senja semenjak ia lahir, meski tentu senja pernah melihat lelaki itu, entah di mana.

Serayu. Sungai besar yang teramat sabar, aliran air memanjang sampai ke penjuru ingatan, ke palung kehilangan, ke laut kasmaran. Sesungguhnya, ada banyak cerita di Serayu. Bukan hanya sepasang kekasih yang duduk di besi jembatan untuk menunggu senja, tapi juga kisah-kisah lain manusia, seorang lelaki yang mendayung perahu ke tengah demi mencari ikan, atau sawah-sawah di kejauhan yang tampak menghampar dan hanya terlihat topi-topi petani. Semua itu adalah cerita. Tapi pemandangan Serayu, senja, dan sepasang kekasih mungkin akan menjadi cerita yang paling dramatis. Bisa saja sepasang kekasih itu pada akhirnya akan berpisah, tapi masing-masing dari mereka tak bisa menghilangkan kenangan ketika duduk berdua di jembatan Serayu untuk melihat sesuatu yang setengah tak masuk akal. Seakan-akan mereka sedang mengabadikan cinta dalam hitungan detik terbenamnya matahari.

”Sabarlah, tunggu sampai senja selesai. Dan kau boleh tak mencintaiku lagi setelah ini.”

Tema : Penantian seseorang

Tokoh : Seorang lelaki yang sedang merindukan kekasihnya

Ringkasan cerita :

Seseorang yang harus bersabar menunggu kekasih yang dicintainya yang pergi meninggalkan dia sehingga dia harus menanti kedatangan pujaan hati yang dicintainya. Dan dia mengibaratkan seorang wanita yang dicintainya sebagai senja yang selalu indah ketika matahari akan terbenam menjelang malam. Sehingga perasaannya diselimuti oleh kerinduan yang mendalam.

Kelompok III : Muhamad Rifaldi Fahrozi

Rama Sakiana

Gilang Herliansyah

Kelas : X-1

Cerpen :

Seragam

Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pastinya dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba.

Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap senin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralsirnya sebentar.

Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya. Hampir 25 tahun lalu kami berpisah karena keluarga saya harus boyongan ke kota tempat kerja Ayah yang baru di luar pulau hingga kembali beberapa tahun kemudian untuk menetap di kota kabupaten. Itu saya ceritakan padanya, sekaligus mengucapkan maaf karena sama sekali belum pernah menyambangnya sejak itu.

”Jadi, apa yang membawamu kemari?”

”Kenangan.”

”Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini.”

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. Sering memang saya mendengar anak-anak beramai-ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sesekali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses mencarinya sangat menyenangkan. Sayang, Ayah tidak pernah membolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

”Tidak ganti baju?” tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

”Tanggung,” jawabnya.

Kami turun menyusuri petak-petak sawah hingga jauh ke barat. Hanya dalam beberapa menit, dua ekor jangkrik telah didapat dan dimasukkan ke dalam bumbung yang terikat tali rafia di pinggang sahabat saya itu. Saya mengikuti dengan antusias, tapi sendal jepit menyulitkan saya karena tanah kering membuatnya berkali-kali terlepas, tersangkut, atau bahkan terjepit masuk di antara retakan-retakannya.

Rasanya belum terlalu lama kami berada di sana dan bumbung baru terisi beberapa ekor jangkrik ketika tiba-tiba angin berubah perangai. Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru saya angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah membakar punggung saya!

”Berguling! Berguling!” terdengar teriaknya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menjalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit.

Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

Saya langsung dilarikan ke puskesmas kecamatan. Seragam coklat Pramuka yang melingkupi tubuh saya disingkirkan entah ke mana oleh mantri.

Tema : Seseorang yang gembira mendapat seragam barunya

Tokoh : Dua lelaki yang bersahabat

Ringkasan cerita :

Anak lelaki yang hidup tidak berkecukupan dan ia mendapat seragam yang baru dari temannya. Dia sangat senang dan tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata karena terlalu senang dan bahagia.

Kelompok IV : Erna Rosita Sari

Resti Alviana Puri

Rosita

Tita Badriah

Kelas : X-1

Cerpen :

Di Persimpangan Pantura

Tak pernah sekalipun aku tampil dengan rok mini dan paha mengundang apalagi bahu terbuka dan dada menantang, tapi mengapa nasib tak berpihak juga?

Namaku Limbuk, asal Dukuh Menjangan. Hidupku isinya cuma kesedihan. Keceriaan adalah hal yang absurd bagiku. Lagipula tak ada yang aneh dengan kesedihan di negeri ini bukan? Namun aku selalu ingat kata simbok dulu, hidup ini memang sekadar *mampir ngombe*, singgah untuk minum.

Tak pernah aku mengerti arti perawan sampai suatu hari simbok bilang aku tak perawan lagi. Padahal hanya sedikit noda darah pada celana dalam, tapi mengapa nasibku jadi berputar seratus delapan puluh derajat? Sebelas tahun usiaku waktu itu, ketika dengan kejamnya Lik Sol mengenalkan arti perih sesungguhnya. Ego yang berbalut nafsu itu biang keladinya.

"Untung kamu masih bau kencur..." Istri Lik Sol ketus memarahiku sambil panjatkan seribu syukur. Benih suaminya tak bisa membuahiku. Bibirnya mencang-mengcong tak mengerti apa yang menarik dari tubuh kurus keringku.

Perempuan-perempuan muda penumbuk padi jadi aneh memandangi ku. Tatapan mereka seperti menelanjangi dari kepala sampai kaki. Alu besar tetap dihunjamkan ke dalam lumpang, tapi lirikan dan bisikan mereka tak bisa mengelabuiku. Pemuda-pemuda desa menggodaku dengan kata-kata kotor. Mata mereka isyaratkan birahi.

Tak tahu aku ada kesepakatan apa antara simbok dengan keluarga Lik Sol, tapi sejak saat itu tak pernah lagi aku melihat Lik Sol berkeliaran di desa. Kata orang, ia mengadu nasib di kota dan kadang-kadang pulang tengah malam. Esok hari pagi-pagi buta, ia telah menghilang. Istrinya tak peduli asal dapurnya bisa tetap berasap.

Mungkin saja simbok lega dengan kepergianku, tak ada lagi aib yang ditutupi. Aku tahu, ia sering menangis diam-diam ketika mengelus-elus kepalaku di tengah malam. Tentu ia paham penderitaanku, bukankah selama sembilan bulan kami pernah berada pada raga yang sama?

Ternyata bayangan kota di benakku selama ini amat jauh dengan kenyataannya. Meski rumah-rumah di sana lebih bagus daripada di desa.

Aku cuma termangu dan membisu. "Jangan takut, kalau kau rajin suntik tidak akan apa-apa." Yu Silam tersenyum manis sekali.

Aku masih diam saja. Tak tahu harus bicara apa.

"Toh kamu sudah pernah disentuh laki-laki." Tak ada nada cemooh dalam suara Yu Silam, tapi hatiku serasa disilet-silet. Pedih dan perih. Demikianlah akhirnya aku terbawa masuk lingkungan warung remang-remang itu.

Tema : Gadis malang yang dirampas kebahagiaanya

Tokoh : Limbuk, Yu Silam, Lik Sol.

Ringkasan cerita :

Seorang gadis yang kehilangan mahkotanya karena menjadi korban.

Dia pergi ke suatu tempat karena dia selalu di cemooh oleh orang-orang di desanya. Kemudian dia pergi bekerja untuk mencari uang akan tetapi di tempat kerjanya dia malah dijadikan wanita malam yang selalu melyani tamu-tamu lelaki hidung belang.

Kelompok V : Senja Dwi Anjani

Reni Anggraeni

Popi Sri Mulyani

Mia Ramadaniah Hermawan

Kelas : X-1

Cerpen :

Kabut Ibu

Peristiwa itu terjadi berpuluh tahun silam, pada Oktober 1965 yang begitu merah. Seperti warna bendera bergambar senjata yang merebak dan dikibarkan sembunyi-sembunyi. Ketika itu, aku masih sepuluh tahun. Ayah meminta ibu dan aku untuk tetap tenang di kamar belakang. Ibu terus mendekapku ketika itu. Sayup-sayup, di ruang depan ayah tengah berbincang dengan beberapa orang. Entah apa yang mereka perbincangkan, tetapi sepertinya mereka serius sekali. Desing golok yang disarungkan pun terdengar tajam. Bahkan beberapa kali mereka meneriakkan nama Tuhan.

Beberapa saat kemudian ayah mendatangi kami yang tengah gemeteran di kamar belakang. Ayah meminta kami untuk segera pergi lewat pintu belakang. Ayah meminta kami untuk pergi ke rumah abah (bapak dari ayah) yang terletak di kota kecamatan, yang jaraknya tidak terlampau jauh.

Masih lekat dalam kepalaku, malam itu ibu menuntunku terburu-buru melewati jalan pematang yang licin. Cahaya bulan yang redup malam itu cukup menjadi lentera kami dari laknatnya malam. Beberapa kali aku terpeleset, kakiku menancap dalam kubang lumpur sawah yang becek dan dingin, hingga ibu terpaksa menggendongku. Sesampainya di rumah abah, ibu mengetuk pintu terburu-buru dan melemparkan diri di tikar rami. Napasnya tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Abah mengambilkan segelas air putih untuk ibu, sebelum mengajak ku tidur di kamarnya.

Malam itu, abah menutup pintu rapat-rapat dan berbaring di sebelah ku. Sementara, di luar riuh oleh teriakan-teriakan, suara kentungan, juga desing senjata api sesekali. Abah menyuruhku untuk segera memejamkan mata.

Subuh paginya, ketika suara azan terdengar bergetar, abah memanggil-manggil nama ibu sambil menelanjangi seluruh bilik. Abah panik karena ibu sudah tidak ada lagi di kamarnya.

Selepas duha, abah mengantarku pulang dengan kereta untanya. Ibumu pasti sudah pulang duluan, begitu kata abah.

Sesampainya di depan rumah, tiba-tiba abah menutup kedua mataku dengan telapak tangannya yang bau tembakau. Dari sela-sela jari abah aku bisa menilik kaca jendela dan pintu yang hancur berantakan, terdapat bercak merah di antara dinding dan teras. Warna merah yang teramat pekat, seperti darah yang mengering. Buru-buru abah memutar haluan, membawaku pulang kembali ke rumahnya. Dari kejauhan aku melihat lalu lalang orang di depan rumah kami yang kian mengecil dalam pandanganku. Orang-orang itu tampak terlunta-lunta mengangkat karung keranda.

"Mengapa kita tak jadi pulang, Bah?" tanyaku.

"Rumahmu masih kotor, biar dibersihkan dulu." Abah tersengal-sengal mengayuh kereta untanya.

"Kotor kenapa, Bah?"

Abah terdiam beberapa jenak, "Ya kotor, mungkin semalam banjir."

"Banjir? Kan semalam tidak hujan, Bah. Banjir apa?"

"Ya banjir."

"Banjir darah ya, Bah, kok warnanya merah."

"Hus!"

Semenjak hari yang merah itulah ibu tak pernah sudi keluar kamar, apalagi keluar rumah. Ketika ibu kami paksa untuk menghirup udara luar, ia akan menjerit dan meronta tak karuan. Pada akhirnya, aku dan abah hanya bisa pasrah. Tampaknya ada sesuatu yang rusak dalam kepala ibu. Ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Ibu seperti sudah tak peduli lagi pada dunia. Sepanjang hari pekerjaannya hanya diam, sesekali menggedor-gedor meja dan lemari, menghantam-hantamkan bantal ke dinding dan terdiam lagi.

Ibu memang benar-benar sakit. Makan dan minum harus kami yang mengantarkan ke kamarnya. Mandi pun harus kami yang menuntunnya. Berganti pakaian, menyisir rambut, melipat selimut, semua aku dan abah yang melakukannya. Hanya satu hal yang kami tidak mengerti: kamar ibu selalu berkabut.

Tema : Kepergian ibu yang misterius

Tokoh : Anak, Ibu, Abah

Ringkasan cerita :

Pada tahun 1965 terjadi suatu kejadian yang menggemparkan di suatu wilayah. Seorang ibu yang membawa pergi anaknya ke suatu tempat. Lalu mereka sampai ke rumah abah. Keesokan harinya, ibunya menghilang tiba-tiba entah kemana. Suatu ketika terjadi keanehan di rumah ibu, kabut tebal yang sering muncul dari kamar ibu.

Kejadian yang berawal entah dari mana menenggelamkan ibu dalam kabut tebal yang selalu muncul dari sela-sela jendela. Berpuluh-puluh tahun laanya semua itu tidak diketahui penyebabnya dan asal muasalnya.

Tabel 4.1
Distribusi Hasil Pretes

No	Nama	Aspek yang dinilai		Skor	Rata-rata
		1	2		
1	Kelompok I Ahmad Sopian Yahya Andi Sunandi Muhamad Ali Irpan Riyan Nurdiayansyah	65	65	130	65
2	Kelompok II Agi Ginanjar Rohmat Kelvin Alfiani Muhamad Alwi Azhari Reza Siti Julaeha	65	70	135	68
3	Kelompok III Gilang Herliansyah Muhamad Rifaldi Fahrozi Rama Sakiana	65	60	125	63
4	Kelompok IV Erma Rosita Sari Rosita Tita Badriah Resti Alviana Puri	75	70	145	73
5	Kelompok V Mia Ramadaniah Herawati Popi Sri Mulyani Reni Anggraeni Senja Dwi Anjani	75	75	150	75

Keterangan:

1 = Kerapihan

2 = Ketepatan

F. Analisis Hasil Postes

Pada bagian postes, penulis sajikan analisis hasil pembelajaran menulis cerpen secara individu dengan menggunakan metode

imajinasi di kelas X-1 MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur. Di sini penulis menyajikan beberapa cerpen hasil pembelajaran siswa. Karena keterbatasan waktulah penulis tidak biasa menyajikan semua cerpen hasil karya siswa.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa cerpen dan tabel hasil postes, sebagai berikut:

Kelas : XI-1

Nama : Reni Anggraeni

Anak Angkat yang Malang

Pada suatu hari ada seorang anak yang baik hati, dia bernama Andre. Dia tidak mempunyai ayah dan ibu, karena orang tuanya meninggal ketika dia duduk di kelas V SD. Dia seorang anak yang baik, pekerja keras, dan pintar. Dia tinggal di anti asuhan sejak ditinggal oleh kedua orang tuanya meninggal.

Pada suatu ketika, ada seorang saudagar kaya bernama Bapak Randy. Pak Randy tidak mempunyai anak karena istrinya mandul. Istri pak Randy memutuskan untuk mengadopsi anak dari panti asuhan. Dan diangkatlah Andre menjadi anak pak Randy. Istrinya pun senang karena sekarang dia mempunyai anak, walaupun anak angkat. Tetapi Andre sedih, karena dia harus berpisah dengan teman-temannya di anti asuhan.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah pak Randy, Andre senang karena dia dirawat dengan penuh kasih sayang.

Beberapa tahun kemudian, dengan tidak disangka-sangka istri pak Randy hamil karena menurut dokter, istri pak Randy divonis mandul tidak bisa punya anak. Mereka sangat bahagia.

Selang beberapa bulan kemudian, istri pak Randy berubah perangnya. Dia memperlakukan Andre seperti pembantu.

“Andre...sekarang kamu harus mencuci lalu membersihkan rumah ini!” perintah istri pak Randy.

“Ya bu. Ibu kenapa sikap ibu jadi seperti ini setelah ibu bias hamil?” Tanya Andre dengan penuh hati-hati.

“Halah.... Heh jangan panggil aku ibu karena aku bukan ibu kamu” Kata istri pak Randy dengan nada tinggi.

“Tapi bu, kan ibu....”

“Sudah....jangan banyak bicara, cepat kerjakan apa yang aku perintah!”

Hati kecil Andre berkata, kenapa ibu angkatku jadi begitu. Dan memperlakukan aku seperti pembantu.

Setelah kelahiran anaknya, keluarga pak Randy sangat bahagia begitu pun istrinya. Andre yang seorang anak angkat, sekarang sudah tidak dihiraukan oleh kedua orang tua angkatnya.

Tanpa sepengetahuan kedua orang tua angkatnya, Andre pergi meninggalkan rumah. Andre memutuskan untuk pergi dan tak akan kembali karena keberadaannya sudah tidak berarti bagi keluarga pak Randy.

Nama : Resti Alviana Puri

Kelas : X-1

Akibat Ulah Orang Tua Sendiri

Kami hidup dengan keluarga yang harmonis, kami saling menyayangi. Saya anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak ku itu sangat baik kepadaku, kami saling mendukung satu sama lain. Apalagi dalam pribadi masing-masing. Kak Edward adalah kakak ku paling baik, begitupun orang tuaku yang sangat menyayangi anak-anaknya.

Disuatu ketika aku merasa ada yang berbeda dengan di dalam keluarga, terutama kedua orang tuaku. Aku pun bertanya pada ibu.

“mah, sini deh duduk sebentar dengan ku”. Samba menarik tangan ibunya.

“Iya, ada apa sayang”.

“Mah saya mau tanya, apa mamah lagi marahan sama papah?”.

“Tidak sayang, mamah baik-baik saja sama papah”.

“Syukur kalau mamah baik-baik saja sama papah”, ekspresiku senyum dengan getir karena masih heran.

Lalu aku pun pergi berlalu ke dalam kamar.

Pada suatu hari, kak Edward baru pulang dari sekolah. Waktu perjalanan pulang, dia melihat papahnya bersama wanita lain. Mereka sangat mesra sekali, layaknya pasangan suami-istri. Lalu Edward menghampiri papahnya.

“Pah, lagi apa di sini?” dengan nada agak keras.

“Papah lagi kerja, sudah sana kamu cepet pulang!”

“Itu siapa pah?”

“Sudahlah, ini bukan urusan kamu. Cepat pulang!” sambil mendorong Edward.

Edward pun pulang lalu bercerita kepada ibunya. Setelah bercerita, malam harinya papah dan mamah mereka bertengkar. Papah menampar mamah di depan Edward, lalu papah meminta cerai dengan mamah.

Setelah kejadian tersebut, sekarang Edward mulai stres. Melihat keadaan yang ada, dia jadi bingung. Sedangkan adiknya tidak tahu tentang masalah ini. Setiap Edward bertemu papahnya, dia sering ditampar dan tidak mengaku anaknya lagi. Edward sangat sakit

hatinya dan dia pun akhirnya menjadi frustrasi terjerumus ke dunia narkoba.

Nama : Senja Dwi Anjani

Kelas : X-1

Cinta Kasih dan Persahabatan

Berawal dari sebuah persahabatan seorang anak perempuan yang bernama Putri, yang kini dia beranjak usia 17 tahun. Dia mempunyai sahabat laki-laki bernama Rafa. Mereka sudah bersahabat sejak masih kecil hingga sekarang. Orang-orang yang melihat, mereka anggap seperti adik-kakak saja.

Pada suatu hari, Putri terlihat murung. Ternyata dia sedang mempunyai masalah yang tidak mau dia ceritakan kepada siapapun, yaitu penyakit jantung yang dia derita yang dia simpan selama ini dari sahabatnya.

Sewaktu ketika, Putri dan Rafa sedang bermain. Entah apa yang terjadi, ketika mereka sedang bermain tiba-tiba dari hidung Putri keluar cairan merah seperti darah. Rafa pun kaget, kemudian bertanya.

“Putri, kamu kenapa?”

“Tidak apa-apa”.

“Kenapa? Kamu sakit?”

“Enggak, ini Cuma badanku lagi gak enak saja”.

“Ya sudah, aku antar kamu ke dalam”.

Sesedah itu, Rafa pun mengantarkan Putri menuju ke dalam rumah untuk mengantarkan Putri ke dalam kamar Putri.

“Baiknya kamu istirahat di sini, aku akan ambilkan air untukmu”.

“Terima kasih Rafa”.

Setelah Putri istirahat, Rafa pun meninggalkan Putri dari kamarnya. Rafa duduk di kursi tamu sambil berfikir dan berbicara dalam hati, “Apa yang sedang di sembunyikan Putri dari aku”, sambil memegang kepalanya.

Pada suatu hari, saat Putri tidak di kamarnya. Rafa pun mencoba menyelip masuk kamar Putri dan mencari-cari sesuatu. Tiba-tiba Rafa menemukan sesuatu di dalam plastik yang kelihatannya seperti sebuah obat. Yang membuat Rafa terkejut ternyata obat tersebut bertuliskan obat untuk sakit jantung. Rafa cepat-cepat bergegas menemui Putri dan menanyakan hal tersebut kepada Putri.

“Putri, ini obat apa?”

“Eeehhhhh...” (sambil ragu-ragu untuk menjawab).

“Jangan pernah ada yang di sembunyikan dari aku Putri”.

“Yaa... Maafkan aku kalau aku tidak bisa berkata jujur padamu. Sebenarnya aku mengidap penyakit jantung”.

Rafa pun akhirnya bisa memahami keadaan Putri sahabatnya. Dan akhirnya mereka pun saling berbaikan, tidak ada lagi yang di sembunyikan dari mereka berdua.

Tabel 4.2
Distribusi Hasil Postes

No	Nama	Aspek yang dinilai					Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
1	Agi Ginanjar Rohmat	70	70	70	75	70	355	71
2	Ahmad Sopian Yahya	80	80	80	85	85	410	82
3	Andi Sunandi	70	70	65	70	70	345	69
4	Angga Jalaludin Suyuti	70	60	60	60	60	310	62
5	Angga Permana	70	60	60	60	60	310	62
6	Asep Sopian	70	70	65	65	60	330	66
7	Dini Hardiani	70	60	60	60	60	310	62
8	Erma Rosita Sari	75	75	75	75	75	370	75
9	Gilang Herliansyah	70	75	65	70	70	350	70
10	Hilman Supriatna	70	60	60	60	60	310	62
11	Kelvin Alfiani	70	75	65	70	70	350	70
12	Meliana	70	60	60	60	60	310	62
13	Mely Siti Aliyah	70	70	70	65	70	345	69
14	Mia Ramadaniah H	85	85	80	85	80	415	83
15	Muhamad Ali Irpan	70	70	65	70	70	345	69
16	Muhamad Rifaldi Fahrozi	70	70	70	70	70	350	70
17	Muhamad Alwi Azhari	75	75	70	75	70	365	73
18	Popi Sri Mulyani	85	85	80	75	75	400	80
19	Rama Sakiana	70	70	70	70	75	355	71
20	Reni Anggraeni	90	85	85	85	90	435	87
21	Riyan Nurdiayansyah	80	85	80	80	85	410	82
22	Rosita	80	80	70	70	75	375	75
23	Senja Dwi Anjani	80	85	80	80	85	410	82
24	Sifa Fitria	70	60	60	60	60	310	62
25	Sri Mega Handayani	75	60	70	75	70	350	70
26	Tita Badriah	85	85	80	85	85	420	84
27	Reza Siti Juliaha	85	80	80	75	75	395	79
28	Resti Alviana Puri	85	85	85	80	85	420	84

Keterangan:

- 1 = Kerapihan
- 2 = Kesesuaian judul dengan isi
- 3 = Diksi
- 4 = Keterpaduan antar paragraph

5 = Isi cerita

G. Tabel Distribusi Hasil Pretes dan Postes

Tabel 4.3
Distribusi Hasil Pretes dan Postes

Subjek		Pretes (X)	Postes (Y)
Kelompok I:	Ahmad Sopian Yahya Andi Sunandi Muhamad Ali Irpan Riyan Nurdiansyah	65	82 69 69 82 76
Kelompok II :	Agi Ginanjar Rohmat Kelvin Alfiani Muhamad Alwi Reza Siti Juliaha	68	71 70 73 79 73
Kelompok III :	Muhamad Rifaldi Fahrozi Rama Sakiana Gilang Herliansyah	63	70 71 70 70
Kelompok IV :	Erna Rosita Sari Resti Alviana Puri Rosita Tita Badriah	73	75 84 75 84 80
Kelompok V :	Senja Dwi Anjani Reni Anggraeni Popi Sri Mulyani Mia Ramadaniah H	75	82 87 80 83 83

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Komulatif hasil Pretes dan Postes

Pretes				Postes			
KI	X	F	%	KI	Y	F	%
62 – 65	64	2	40	68 – 71	70	1	20
66 – 69	68	1	20	72 – 75	73	1	20
70 – 73	73	1	20	76 – 79	79	1	20
74 – 77	75	1	20	80 – 83	83	2	40
Σ		5	100	Σ		5	100

Keterangan:

KI = Kelas Interval

X = Batas Kelas Interval Nilai Pretes

Y = Batas Kelas Interval Nilai Postes

Tabel di atas dapat menggambarkan hasil nilai-nilai pretes dan postes. Hasil nilai-nilai pretes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

- 2 kelompok 40% mendapat nilai antara 62 - 65
- 1 kelompok 20% mendapat nilai antara 66 - 69
- 1 kelompok 20% mendapat nilai antara 70 - 73
- 1 kelompok 20% mendapat nilai antara 74 – 77

Hasil nilai-nilai postes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

- 1 kelompok 20% mendapat nilai antara 68 - 71
- 1 kelompok 20% mendapat nilai antara 72 - 75
- 1 kelompok 20% mendapat nilai antara 76 - 79
- 2 kelompok 40% mendapat nilai antara 80 – 83

Nilai pretes terendah terdapat pada kelas interval 62 – 65, sedangkan nilai pretes tertinggi terdapat pada kelas interval 74 – 77. Nilai postes terendah terdapat pada kelas interval 68 – 71, sedangkan nilai postes tertinggi terdapat pada kelas interval 80 – 83.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan nilai, antara nilai pretes dan nilai postes. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar, nilai 65 penulis tetapkan sebagai batas

keberhasilan. Siswa yang memperoleh nilai maksimal 65 berarti telah berhasil mencapai tujuan atau telah memiliki pengetahuan yang diharapkan. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 berarti belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada pretes, kelompok yang berhasil mencapai tujuan sebanyak tiga kelompok dan yang belum berhasil sebanyak dua kelompok. Pada postes, siswa yang berhasil mencapai tujuan sebanyak lima kelompok atau bisa disebut semua kelompok telah berhasil mencaapai tujuan. Ini membuktikan bahwa setelah mengikuti proses belajar mengajar, siswa memiliki pengetahuan atau menambah pengetahuannya tentang menulis cerpen.

Untuk membandingkan mean nilai pretes dan nilai postes, penulis menggunakan perhitungan statistik dengan rumus *t-score*, yakni:

$$t = \frac{MX - MY}{SDbM}$$

Keterangan:

MX = nilai mean pretes MY = nilai mean postes

SD²X = standar deviasi dalam kuadrat nilai pretes

SD²Y = standar deviasi dalam kuadrat nilai postes

$$SD^2MX = \text{standar deviasi dalam kuadrat nilai mean pretes}$$

SD²MX = standar deviasi dalam kuadrat nilai mean postes

Tabel 4.5
Persiapan Perhitungan Taraf Signifikan
Perbedaan Mean Pretes dan Mean Postes

Pretes					Postes				
KI	X	F	FX	FX ²	KI	Y	F	FY	FY ²
62 – 65	64	2	128	16384	68 – 71	70	1	70	4900
66 – 69	68	1	68	4624	72 – 75	73	1	73	5239
70 – 73	73	1	73	5329	76 – 79	79	1	79	24964
74 – 77	75	1	75	5625	80 – 83	83	2	166	27556
Σ		5	344	31962	Σ		5	388	62659

$$MX = \frac{\sum FX}{NX}$$

$$MX = \frac{344}{5} = 68$$

$$MY = \frac{\sum FY}{NY}$$

$$MY = \frac{388}{5} = 78$$

$$SD^2X = \frac{\sum FX^2}{N} - MX^2$$

$$SD^2X = \frac{118336}{5} - 68^2 = 19043$$

$$SD^2Y = \frac{\sum FY^2}{N} - MY^2$$

$$SD^2Y = \frac{150544}{5} - 78^2 = 24025$$

$$SD^2MX = \frac{SD^2X}{N-1}$$

$$SD^2MX = \frac{19043}{4} = 4761$$

$$SD^2MY = \frac{SD^2Y}{N-1}$$

$$SD^2MY = \frac{24025}{4} = 6006$$

$$SDbM = SD^2MX + SD^2MY \quad SDbM = 4761 + 6006 = 10767$$

$$t = \frac{MX - MY}{SDbM}$$

$$t = \frac{68 - 78}{10767} = 67,99$$

Dari perhitungan tersebut, dapat diperoleh hasil sebesar 67,99. Maka nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel, yakni $67,99 > 65,00$. Ini menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari hasil sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan dari nilai pretes ke nilai postes.

H. Pengujian Hipotesis

Analisis pengaruh metode imajinasi terhadap keterampilan menulis cerpen di kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur, dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, maka diajukan hipotesis tindakan “Bila menggunakan metode Imajinasi pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur dapat berjalan dengan efektif”. Dengan demikian, penggunaan metode imajinasi pada pembelajaran menulis cerpen di kelas X MA Nurul Fallah Takokak Kabupaten Cianjur berjalan dengan efektif.

Dari pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode imajinasi terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Selama kegiatan pembelajaran terjadi interaksi yang positif di antara siswa dan guru. Aktifitas belajar dalam suasana yang menarik dan menyenangkan hal itu terbukti hampir semua siswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran ini.
2. Respon siswa saat kegiatan pembelajaran sangat baik hal itu terbukti pada kegiatan awal pembelajaran (apersepsi) adanya peningkatan motivasi siswa untuk belajar dan terbukti dengan banyaknya pertanyaan kepada guru dan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang cukup bagus adanya komunikasi dan interaksi siswa dan guru yang cukup baik.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan metode imajinasi terdapat perbedaan yang signifikan mampu meningkatkan kreatifitas. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan metode imajinasi dapat meningkatkan kemampuan siswa, hal ini dapat dilihat dari perubahan hasil belajar berupa peningkatan kemampuan

menulis cerpen siswa yang cukup signifikan yaitu pada pretes rata-rata nilai 68,80 lalu meningkat pada postes rata-rata nilai 76,40.

B. Saran

1. Dibutuhkan waktu yang cukup dan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan juga untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.
2. Dalam kegiatan pembelajaran perlu rekan sejawat yang berfungsi untuk teman berdiskusi.
3. Penggunaan metode imajinasi perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen atau mata pelajaran lain sesuai dengan situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustika, I & Azis, A. (2012). *Apresiasi dan kajian prosa fiksi indonesia*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung
- Hidayat, K. (2009). *Active learning*. Depok: Pustaka Insan Madani
- Kosasih, H, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Kosasih, H, E. (2011). *Ketatabahasa dan kesusastran*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, HG. (2011). *Menulis*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, HG. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Toto, R. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: FIP UPI,